



## Komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Mendidik Anak

Rina Rizki Amalia<sup>1\*</sup>, Donny Khoerul Aziz<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>[rinarizki0510@gmail.com](mailto:rinarizki0510@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[dony@uinsaizu.ac.id](mailto:dony@uinsaizu.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the communication of the Prophet Muhammad SAW in educating children. This study is a qualitative study with a type of library research. Data were collected using documentation techniques and then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that there are four steps that parents can take to establish multi-directional communication with their children so that they can produce a democratic, harmonious and dynamic family environment. First, by making the four characteristics of the Prophet Muhammad SAW (shidiq, tabligh, amanah and fathonah) as principles in communicating with children. Second, be gentle when communicating with children. Third, actively communicate by saying hello first when passing in front of the child, inviting them to play together, inviting them to share food, and carrying them. Fourth, be sensitive to children when communicating with them.*

**Keyword :** children, communication, family education, Prophet Muhammad, parents

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat langkah yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis. Pertama, dengan menjadikan empat sifat Nabi Muhammad SAW (shidiq, tabligh, amanah dan fathonah) sebagai prinsip dalam berkomunikasi dengan anak. Kedua, bersikap lemah lembut saat berkomunikasi dengan anak. Ketiga, aktif berkomunikasi dengan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika lewat di hadapan anak, mengajak bermain bersama, mengajak berbagi makanan, dan menggendongnya. Keempat, bersikap peka pada anak ketika menjalin komunikasi dengannya.

**Kata kunci :** anak, komunikasi, Nabi Muhammad, orangtua

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orangtua (Yuanita, 2018). Orangtua pun dituntut untuk bisa menjaganya bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat sebagaimana yang tersurat dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Penjagaan tersebut dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui upaya pemberian stimulasi edukasi pada anak sejak dini di lingkungan keluarga (Syahbudin et al., 2023).

Diakui ataupun tidak, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama sekaligus utama bagi anak. Pada lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan (Basir & Rahman, 2020). Pendidikan dijadikan sebagai media bagi orangtua

untuk mengenalkan kebaikan-kebaikan (*knowing the good*). Dengan pendidikan, orangtua bisa memberikan deskripsi tentang kemanfaatan berbuat baik bagi anak serta dampak negatif dari perilaku buruk yang dilakukan oleh anak bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga anak mencintai kebaikan (*loving the good*). Kemudian melalui pendidikan pula orangtua bisa membiasakan anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Pada lingkungan keluarga, pendidikan pun menjadi media utama untuk membentuk karakter atau akhlak anak (Bahri et al., 2024).

Diakui ataupun tidak tentunya setiap orangtua mendambakan untuk memiliki anak yang berakhlak mulia. Namun untuk mendapatkannya bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak hal yang menjadi masalah dalam mendidik anak agar anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mulai dari keterbatasan waktu dalam mendidik anak, kesulitan bagi orangtua dalam memberikan teladan pada anak hingga kesulitan pada orangtua dalam berkomunikasi dengan anak untuk kepentingan pendidikan (Septiani, 2021).

Tentu masalah tersebut tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi ada sebab musababnya. Misalnya seperti masalah kesulitan pada orangtua dalam berkomunikasi dengan anak untuk kepentingan pendidikan. Penyebab dari masalah tersebut adalah karena orangtua belum memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik anaknya. Penyebab lainnya adalah karena orangtua enggan untuk proaktif menjalin komunikasi dengan anak. Akar dari penyebab masalah tersebut adalah karena terkadang orangtua menganggap komunikasi dengan anak adalah hal yang sepele. Padahal dengan berkomunikasi secara intens dengan anak, orangtua bisa dengan mudah mengarahkan anak dalam berperilaku positif.

Penulis memandang, penting kiranya bagi orangtua untuk bisa meneladani Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi dengan anak. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *librarian research*. Salah satu sifat dari penelitian kepustakaan adalah eksploratif, dan penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan ini untuk melakukan eksplorasi pada suatu tema (Tran & Chan, 2020). Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menelaah dokumen-dokumen terkait dengan tema penelitian ini, yaitu komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak. Dokumen-dokumen tersebut penulis dapatkan melalui penelusuran terhadap berbagai dokumen artikel terkait dengan tema penelitian pada laman google scholar.

Dokumen-dokumen artikel yang telah dikumpulkan kemudian dikaji dan dipilih mana yang masuk dalam tema penelitian kemudian dideskripsikan secara naratif menggunakan pola pikir deduktif, yaitu dari umum ke khusus untuk mendapatkan data yang tersusun atau tersaji secara sistematis (Hall et al., 2023). Jadi dapatlah dikatakan bahwa pada penelitian ini penulis menggunakan satu teknik pengumpul data, yaitu studi dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut penulis analisis menggunakan teknik analisis data analisis isi atau *content analysis* (Kynge, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian tentang pendidikan keluarga pada dasarnya dilakukan untuk mengembangkan konsep parenting. Salah satu hal yang dikaji dalam parenting adalah pola komunikasi antara orangtua dengan anak di lingkungan keluarga yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak (Keung & Cheung, 2023). Menjalin komunikasi dengan anak pada dasarnya merupakan upaya membangun relasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak. Relasi tersebut terbangun sebagai wujud *positioning* orangtua sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anak dan wujud *positioning* anak sebagai individu yang belum dewasa yang masih tergantung pada orangtuanya (Petersen et al., 2020). Dalam perspektif gender, tugas mengasuh dan mendidik anak bukan hanya menjadi tugas ibu tetapi juga tugas ayah. Itulah sebab baik ibu maupun ayah harus mampu menjalin komunikasi dengan anak. Ketika ibu dan ayah bisa sama-sama menjadi komunikator yang baik dengan anak maka akan dihasilkan relasi antara ayah-ibu-anak yang demokratis, harmonis dan dinamis. Jadi ibu dan ayah memiliki tugas yang sama atau setara dalam menjalin komunikasi dengan anak. Mereka pun harus memberikan perlakuan yang sama atau setara dalam menjalin komunikasi dengan anak laki-laki maupun anak perempuan. Secara teoritis, komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak akan menghasilkan perilaku yang positif pada diri anak terhadap orangtua. Hal itu akan berdampak pada terciptanya iklim lingkungan keluarga yang harmonis (Tian et al., 2023).

Komunikasi antara orangtua dengan anak sebagai sebuah relasi tentu tidak terjalin dengan sendirinya tetapi terjalin melalui berbagai upaya seperti: (1) proaktif menyapa dan melakukan tanya-jawab dengan anak; (2) proaktif mendengarkan keluhan-keluhan anak; (3) proaktif berdiskusi dengan anak untuk memperbincangkan aktivitas harian anak; (4) proaktif menyelesaikan tugas-tugas keseharian keluarga bersama anak, dan lain sebagainya. Sikap proaktif orangtua dalam berkomunikasi dengan anak membuat orangtua harus menjadi pihak yang selalu membuka kran komunikasi dengan anak. Harapan dari hal itu adalah akan dihasilkan pola komunikasi multi arah antara orangtua dengan anak di lingkungan keluarga.

Pola komunikasi antara orangtua dengan anak yang multi arah dapat menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, dimana dengan lingkungan keluarga yang demokratis akan tercipta lingkungan keluarga yang bukan hanya harmonis tetapi juga dinamis. Dapatlah dikatakan, lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis secara psikologis akan memberikan sumbangsih terhadap kematangan fisiologis sekaligus psikologis pada diri anak (Cameron & Most, 2020). Orangtua pun seyogyanya harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak dalam rangka menciptakan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis.

Setidaknya ada empat langkah yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis. Langkah pertama yang dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis adalah dengan menjadikan empat sifat Nabi Muhammad SAW sebagai prinsip utama dalam berkomunikasi dengan anak. Keempat sifat Nabi Muhammad SAW tersebut adalah Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah atau yang bisa disingkat dengan STAF.

Shidiq berarti benar atau jujur. Kejujuran merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang jika diaktualisasikan oleh umatnya termasuk oleh para orangtua muslim mereka akan menjadi pribadi yang terbuka pada anak, berani mengakui dan meminta maaf kepada anak ketika berbuat salah, tidak segan memberikan apresiasi kepada anak, dan menampakkan ekspresi pada anak apa adanya. Sikap jujur dalam berkomunikasi dengan anak pun dikatakan memiliki dimensi spiritual yang kuat (Iqbal & Prawening, 2019). Ketika orangtua bisa menjalin komunikasi dengan anak secara jujur, secara tidak langsung orangtua juga sedang mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang jujur. Untuk mengoptimalkan transformasi nilai jujur pada diri anak, orangtua bisa menceritakan kisah-kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang, berdakwah, bermasyarakat, dan lain sebagainya (Wahyu Ningsih et al., 2024).

Tabligh berarti dapat menyampaikan (Aeni et al., 2022). Dengan kata lain tabligh juga bisa diartikan sebagai komunikatif (Nasri Dini & Bakri, 2021). Komunikatif sendiri bisa diartikan sebagai sikap proaktif atau responsif dalam berkomunikasi. Dalam konteks artikel ini, sikap tersebut menunjukkan bahwa orangtua harus mampu memosisikan diri sebagai pihak yang proaktif dalam menjalin komunikasi dengan anak. Agar orangtua bisa melakukannya dengan baik maka orangtua tidak boleh canggung untuk memulai berdialog dengan anak, menurunkan gengsi untuk dekat dan aktif bertanya terkait dengan aktivitas yang sudah dan akan dilalui anak, serta pandai memancing anak untuk mencurahkan isi hatinya

kepada mereka. Jika hal itu bisa dilakukan maka anak akan menjadikan orangtuanya sebagai tempat curahan hati (curhat) yang pertama dan paling utama.

Disadari ataupun tidak saat ini dengan mudah ditemukan kasus rendahnya intensi anak untuk curhat kepada orangtuanya. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena orangtua kurang komunikatif dalam menjalin relasi dengan anak. Ada beberapa manfaat yang bisa didapat oleh orangtua ketika anaknya mau mencurahkan isi hatinya kepada mereka, yaitu: (1) orangtua menjadi tahu kondisi psikologis anaknya; (2) orangtua bisa memahami sisi emosional anaknya; dan (3) pemikiran, perasaan dan perilaku anak akan lebih terkontrol. Sebaliknya jika anak tidak mencurahkan isi hatinya kepada orangtuanya maka orangtuanya tidak mengetahui perkembangan maupun gejolak jiwa pada anak serta tidak mengetahui problematika kehidupan anak. Ketika orangtua mampu menjadi teman curhat anaknya pada saat itu sebenarnya orangtua telah menjadi guru Bimbingan dan Konseling (BK) bagi anak di lingkungan keluarga. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya di lingkungan keluarga bisa menghasilkan kesehatan mental anak yang stabil (Lubis et al., 2022).

Kemudian pada sisi yang lain, ketika orangtua berkomunikasi dengan mengaktualisasikan prinsip tabligh maka pada saat yang bersamaan orangtua sedang mendidik anak untuk mampu melakukan komunikasi dan bernegosiasi. Dari orangtuanyalah anak-anak akan belajar untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dan bernegosiasi dengan orang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah atau konflik dalam pergaulannya. Kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak generasi digital yang hidup di era globalisasi sekarang ini.

Amanah artinya bisa dipercaya (Rahayu, 2021). Komunikasi yang dijalin antara orangtua dan anak harus dibangun atas dasar sikap saling percaya, saling berpikiran positif (khusnudzon), dan segala hal yang terucap baik oleh orangtua maupun anak harus bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, sikap amanah pada orangtua ketika berkomunikasi dengan anak ditunjukkan dengan kemampuan orangtua untuk menepati janji kepada anak. Tak jarang orangtua juga seringkali berjanji kepada anaknya sebagaimana anaknya yang berjanji pula kepada orangtuanya (Rangkuti & Siregar, 2020).

Disadari ataupun tidak terkadang orangtua tidak menepati janjinya, akibatnya anak juga tidak akan menepati janjinya. Ini karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh anak merupakan hasil imitasi terhadap apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Aktualisasi dari prinsip amanah dalam berkomunikasi dengan anak menjadikan orangtua secara tidak langsung

mendidik anaknya untuk menjadi individu yang bisa dipercaya dan bisa bertanggungjawab atas apa yang telah anak perbuat.

Kemudian fathonah artinya cerdas. Orangtua harus cerdas dalam menjalin komunikasi dengan anaknya. Kecerdasan tersebut tercermin dari kemampuan orangtua dalam membaca situasi dan kondisi yang tepat untuk menjalin komunikasi dengan anak, menciptakan iklim keluarga yang mendukung agar anak juga mau dan mampu berkomunikasi dengan orangtua serta mampu memancing anak untuk memberikan *feedback* saat berkomunikasi dengan orangtuanya. Aktualisasi dari prinsip fathonah dalam berkomunikasi dengan anak oleh orangtua secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak bahwa ada momen-momen tertentu yang tepat digunakan untuk mengawali komunikasi, saling mencurahkan hati dan saling memberikan masukan ataupun saran/kritikan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis adalah dengan bersikap lemah lembut saat berkomunikasi dengan anak. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ada suatu riwayat yang menunjukkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW kepada anak, yaitu ketika beliau melihat seorang anak yang tangannya kesana-kemari mengambil makanan. Kemudian Nabi Muhammad SAW menegurnya dengan lembut dengan memanggilnya “wahai anak kecil, ucapkanlah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang terdekat darimu (Heryanto et al., 2022). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh hadist berikut:

عن عمر بن أبي سلمة قال: كنتُ غلاماً في حجرِ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم، وكانتُ يدي تطيشُ في الصَّحْفَةِ، فقال لي رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «يا غلامُ، سمِّ الله، وكلِّ بيمينِكَ، وكلِّ مما يليكُ» فما زالتُ تلكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: Dari Umar bin Abi Salamah berkata, "Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*-, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan, lalu Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- bersabda kepadaku, 'Wahai anak kecil! Ucapkanlah, 'Bismillāh', makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang terdekat darimu!' Maka hal ini senantiasa menjadi kebiasaan makanku setelah itu." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Lemah lembut menjadi pola komunikasi yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap anak. Komunikasi yang lemah lembut bisa dipraktikkan oleh orangtua kepada anaknya dengan cara bertutur kata pada anak dengan sopan dan santun, tidak suka membentak anak bahkan berkata dengan perkataan yang buruk kepada anak serta membalas perlakuan buruk yang dilakukan oleh anak kepada orangtua. Ketika orangtua bisa bersikap lemah lembut kepada anak maka mereka akan mendapatkan kebaikan dari sikapnya tersebut.

Sikap lemah lembut orangtua kepada anaknya dalam berkomunikasi bisa ditampilkan dengan sikap sabar ketika mendengarkan anak dalam berpendapat atau berargumen, sabar dalam menerima kritikan anak serta sabar dalam menghadapi anak yang maunya menang sendiri ketika menjalin komunikasi ataupun relasi dengan orangtua. Secara psikologis, sikap lemah lembut orangtua terhadap anak mencerminkan kepeduliannya kepada anak. Anak-anak pun akan memiliki sikap kepedulian kepada orangtua dan orang lain sebagai bentuk imitasi terhadap perlakuan orangtuanya tersebut (Thurman, 2023).

Langkah ketiga yang dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis adalah berkomunikasi dengan anak melalui kegiatan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika lewat di hadapan anak, mengajak bermain bersama, mengajak berbagi makanan, dan menggendongnya. Nabi Muhammad SAW mempraktikkan bagaimana menggendong, mencium dan bermain dengan anak ketika beliau bermain bersama dengan cucunya. Pernah suatu saat, Nabi Muhammad SAW mencium Hasan di depan Aqra bin Habis. Melihat hal tersebut kemudian Aqra merasa heran dan berkata, "Sungguh saya memiliki sepuluh anak, tapi

saya belum pernah mencium mereka satu pun.” Kemudian Nabi Muhammad SAW memberi pesan kepadanya:

إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: “Sungguh hal itu tidak menunjukkan belas kasih (terhadap anak-anak), tidak ada kasih sayang yang ditunjukkan kepadanya” (HR. Muslim no. 2318).

Pada dasarnya komunikasi yang intens bisa dijalin oleh orangtua pada anaknya melalui kegiatan bermain bersama dan makan bersama. Pada saat bermain mereka bisa saling bercakap-cakap memperbincangkan permainannya sehingga bisa tercipta hubungan yang harmonis. Demikian juga ketika orangtua dan anak makan bersama. Mereka bisa mendiskusikan berbagai hal. Tugas orangtua adalah mengarahkan agar jalannya percakapan maupun diskusi antara mereka mengandung muatan edukatif. Untuk bisa bermain bersama dengan anak-anaknya, maka orangtua tidak boleh segan ataupun enggan untuk memulai menyapa anak ataupun memulai untuk berbicara dengan anak. Saat ini masih mudah ditemukan orangtua yang enggan untuk memulai berkomunikasi dengan anak dengan memulai suatu pembicaraan karena alasan untuk menjaga kewibawaan. Hal itu mudah sekali ditemui pada seorang ayah.

Pada sisi yang lain, terkadang ditemui anak yang mau aktif berkomunikasi dengan orangtua ketika diberi rangsangan komunikasi terlebih dahulu oleh orangtuanya. Anak perempuan akan cenderung antusias ketika diajak komunikasi oleh orangtuanya. Sedangkan anak laki-laki cenderung pasif ketika diajak komunikasi oleh orangtuanya. Namun anak laki-laki akan lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan ketika diajak bermain bersama dengan orangtuanya. Meskipun demikian, orangtua tidak boleh membeda-bedakan perlakuannya terhadap anak laki-laki maupun perempuannya ketika mengajak mereka bermain bersama. Anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki akses yang sama untuk bermain dengan orangtuanya maupun teman-temannya meskipun mereka bermain dengan menggunakan cara dan sifat yang berbeda.

Kemudian ada beberapa manfaat yang bisa didapat oleh anak ketika mereka aktif berdialog dengan orangtuanya saat bermain bersama, yaitu: (1) kemampuan berbicara pada anak akan semakin baik; (2) kemampuan berpikir logis juga akan semakin terasah karena saat berdialog anak akan memikirkan jawaban-jawaban yang logis; dan (3) rasa percaya diri pada anak bisa semakin menguatkan dengan adanya dukungan dari orangtua terhadap argumen-argumen yang disampaikan saat berdialog. Dialog oleh Luqman Hakim menjadi salah satu

cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak. Ia melakukan dialog dengan anak sebagai metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada anak, dimana pada saat yang bersamaan dialog tersebut telah memantik anak untuk terlibat aktif di dalam berkomunikasi (Wiyani, 2019). Keterlibatan aktif tersebut akan membuat anak mudah mencerna atau memahami berbagai hal yang disampaikan oleh orangtuanya kepadanya.

Manfaat lain yang didapat oleh orangtua ketika anaknya mau bermain dengan adalah akan dihasilkan kelekatan hubungan antara orangtua dan anak. Kelekatan hubungan tersebut bisa berimplikasi pada terciptanya rasa aman dan nyaman di lingkungan keluarga. Hal itu akan membuat anak betah di rumah dan orangtua pun bisa lebih mudah untuk melakukan pengawasan terhadap anak. Disadari ataupun tidak sebenarnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Rasa aman dan nyaman pada anak yang didupakannya di rumah akan memudahkan orangtua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Jika hal itu bisa dilakukan maka keluarga benar-benar akan menjadi lingkungan pendidikan yang pertama sekaligus utama bagi anak (Wiyani, 2013).

Langkah keempat yang dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis adalah dengan bersikap peka terhadap anak ketika menjalin komunikasi dengannya. Hal tersebut sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan deskripsi hadist berikut ini:

إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ فَأُرِيدُ إِطَالَتَهَا، فَاسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَّجَوَّزُ مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ  
أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

Artinya: Saat aku shalat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga aku pun memendekkan shalatku, sebab aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut (Al-Bukhari, 2006).

Orangtua sebagaimana guru juga memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak. Anak bisa menjadi pribadi yang komunikatif manakala ia memiliki kepekaan sosial. Namun kepekaan sosial pada diri anak kemunculan dan perkembangannya akan sangat dipengaruhi oleh kepekaan orangtua kepada anak dalam berkomunikasi (Sumbawa et al., 2022). Itulah sebab penting bagi orangtua untuk memiliki kepekaan pada anak dalam berkomunikasi. Kepekaan tersebut bisa dilakukan oleh orangtua lagi-lagi dengan bersikap proktif dalam menjalin komunikasi dengan anak.

Setiap anak tentunya memiliki masalah ketika bergaul dengan anak lainnya, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Terkadang mereka enggan untuk menceritakan masalahnya kepada orangtua sehingga, padahal dengan bercerita pada orangtuanya anak akan bisa mendapatkan solusi dari masalahnya. Itulah sebab orangtua perlu memiliki kepekaan pada anak dengan proaktif menanyakan berbagai hal terkait dengan aktivitas anak ataupun pergaulan anak. Pada saat anak membicarakan aktivitasnya bisa jadi anak juga akan menyampaikan berbagai permasalahannya. Di sinilah kemudian orangtua berperan sebagai pihak yang memberikan pencerahan kepada anak agar anak mampu memecahkan masalahnya. Tentunya masalah yang dihadapi oleh anak bukan hanya dialami oleh anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Hal itu perlu disiasati. Ayah bisa menjadi pihak yang proaktif pada anak perempuan, dan ibu menjadi pihak yang proaktif terhadap anak laki-laki. Ada kecenderungan anak laki-laki dengan dengan ibu dan anak perempuan dekat dengan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak yang menemukan solusi terkait dengan pemecahan masalahnya ketika mengkomunikasikan masalahnya kepada orangtua (Cooke et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Berkomunikasi secara intensif dengan anak bisa menjadikan orangtua mendapatkan kemudahan dalam mengarahkan untuk berperilaku positif. Upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua adalah dengan meneladani Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan mengantarkan pada terciptanya komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis.

Ada empat langkah yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk bisa menjalin komunikasi multi arah dengan anak sehingga bisa menghasilkan lingkungan keluarga yang demokratis, harmonis dan dinamis. Pertama, dengan menjadikan empat sifat Nabi Muhammad SAW (shidiq, tabligh, amanah dan fathonah) sebagai prinsip dalam berkomunikasi dengan anak. Kedua, bersikap lemah lembut saat berkomunikasi dengan anak. Ketiga, aktif berkomunikasi dengan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika lewat di hadapan anak, mengajak bermain bersama, mengajak berbagi makanan, dan menggendongnya. Keempat, bersikap peka pada anak ketika menjalin komunikasi dengannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Juneli, J. A., Indriani, E., Septiyanti, I. N., & Restina, R. (2022). Penggunaan E – Book KIJUBI (Kisah Takjub Nabi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Kelas V Terhadap Keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1214. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1113>
- Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. A. (2024). FATHER’S ROLE AND CHARACTER EDUCATION: A REFLECTIVE ANALYSIS OF THE QUR’ANIC STORIES. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 102. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>
- Basir, Abd., & Rahman, A. (2020). Internalization of Religious Values in The Islam Program Teacher’s Family Education of High School and High Vocational School Muhammadiyah Banjarmasin. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 180–190. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.624>
- Cameron, C., & Most, P. (2020). *Transforming Early Childhood in England: Towards a Democratic Education*. UCL Press. <https://doi.org/10.14324/111.9781787357167>
- Cooke, J. E., Deneault, A., Devereux, C., Eirich, R., Fearon, R. M. P., & Madigan, S. (2022). Parental sensitivity and child behavioral problems: A meta-analytic review. *Child Development*, 93(5), 1231–1248. <https://doi.org/10.1111/cdev.13764>
- Hall, J. R., Savas-Hall, S., & Shaw, E. H. (2023). A deductive approach to a systematic review of entrepreneurship literature. *Management Review Quarterly*, 73(3), 987–1016. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00266-9>
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan

- Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3174>
- Iqbal, M., & Prawening, C. (2019). Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran sebagai Komunikasi Spiritual Anak di Era Digital. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 175–192. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1402>
- Keung, C., & Cheung, A. (2023). A family-school-community partnership supporting play-based learning: A social capital perspective. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104314. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104314>
- Kyngäs, H. (2020). Qualitative Research and Content Analysis. In H. Kyngäs, K. Mikkonen, & M. Kääriäinen (Eds.), *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (pp. 3–11). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6_1)
- Lubis, W. G., Nurdayang, S., & Syahputra, D. (2022). Konseling Keluarga untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2522–2528. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2289>
- Nasri Dini, M., & Bakri, S. (2021). Implementasi Sifat Nabi dalam Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 248. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55514>
- Petersen, T. L., Møller, L. B., Brønd, J. C., Jepsen, R., & Grøntved, A. (2020). Association between parent and child physical activity: A systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00966-z>
- Rahayu, A. I. (2021). Sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 41 UTP SURAKARTA*, 1(01), 19–26. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>

- Rangkuti, A. N., & Siregar, F. T. (2020). Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).3736](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).3736)
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Sumbawa, R. O., Munawar, M., & Dewi Sagala, A. C. (2022). Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5—6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 538–547. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.13245>
- Syahbudin, A., Basir, Abd., Karim, A., & Barni, M. (2023). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'ī li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>
- Thurman, S. L. (2023). Applying principles of respectful caregiving to teaching in higher education. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*. <https://doi.org/10.1037/stl0000358>
- Tian, J., Gong, Y., Li, Y., Sun, Y., & Chen, X. (2023). Children-led environmental communication fosters their own and parents' conservation behavior. *Sustainable Production and Consumption*, 42, 322–334. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2023.10.006>
- Tran, N.-Y., & Chan, E. (2020). Seeking and Finding Research Collaborators: An Exploratory Study of Librarian Motivations, Strategies, and Success Rates. *College & Research Libraries*, 81(7). <https://doi.org/10.5860/crl.81.7.1095>

- Wahyu Ningsih, Julia Amanda, & Siti Nurhalimah. (2024). Penerapan Sifat Shiddiq Rasulullah SAW Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.54>
- Wiyani, N. A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2019). Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 311–328. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3034>
- Yuanita, D. I. (2018). Membangun Karakter Anak Yang Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 100–121. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.569>